

EDUKASI PADA IBU BALITA TENTANG PENCEGAHAN STUNTING DI DESA IE ALANG MESJID KECAMATAN COT GLIE KABUPATEN ACEH BESAR

Afriana¹, Evi Kurniawati²

^{1,2,3}Program Kebidanan Program Sarjana, STIKES Muhammadiyah Aceh
e-mail: afriana130417@gmail.com¹, viedhiya@gmail.com²

Abstrak

Stunting adalah kondisi kronis yang menggambarkan keterbelakangan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan. Menurut WHO, standar pertumbuhan stunting pada anak didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan batas (z-score) di bawah -2 SD. Keterlambatan perkembangan pada masa kanak-kanak merupakan faktor risiko peningkatan kematian, gangguan kemampuan kognitif dan perkembangan motorik, serta ketidakseimbangan fisik. Retardasi pertumbuhan pada anak usia dini memerlukan perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Deformitas dikaitkan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, dan perlambatan pertumbuhan kapasitas motorik dan mental. Perawakan pendek dikaitkan dengan peningkatan risiko obesitas karena orang pendek pun memiliki berat badan ideal yang rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram dapat menyebabkan indeks massa tubuh (IMB) seseorang naik di atas batas normal. Kelebihan berat badan dan obesitas jangka panjang meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Kegiatan Pengabdian Masyarakat telah dilakukan pada hari Sabtu tanggal 10 Juli 2024. Pengabdian dilakukan dengan tujuan agar ibu mempersiapkan makanan yang bergizi semenjak mengandung sampe balita sehingga tidak ada lagi anak balita yang mengalami stunting, karena Hampir rata-rata ibu hamil belum mengetahui dampak yang terjadi bila bayinya lahir dan nantinya mengalami stunting. Sehingga peran keluarga sangat berpengaruh dalam mengolah makanan yang bergizi bagi balita. Oleh karena itu perlu diadakan penyuluhan terkait makanan yang bergizi agar anak balita tidak mengalami stunting. Melalui program penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu balita akan nutrisi bagi anak balita.

Kata kunci: Balita, Stunting

Abstract

Stunting is a chronic condition that describes growth retardation caused by prolonged malnutrition. According to WHO, the growth standard for stunting in children is based on the height index for age (PB/U) or height for age (TB/U) with a limit (z-score) below -2 SD. Developmental delays in childhood are a risk factor for increased mortality, impaired cognitive abilities and motor development, and physical imbalance. Growth retardation in early childhood requires special attention because it can hinder the child's physical and mental development. The deformity is associated with increased risk of morbidity and mortality, and slowed growth in motor and mental capacity. Short stature is associated with an increased risk of obesity because even short people have a low ideal body weight. An increase in weight of several kilograms can cause a person's body mass index (BMI) to rise above the normal limit. Long-term overweight and obesity increase the risk of degenerative diseases. Community Service Activities were carried out on Saturday 10 July 2024. The service was carried out with the aim of ensuring that mothers prepare nutritious food from pregnancy until they are toddlers so that no more children under five experience stunting, because almost On average, pregnant women do not know the impact that will occur if their baby is born and later experiences stunting. So the role of the family is very influential in preparing nutritious food for toddlers. Therefore, it is necessary to provide education. Through the outreach program, it is hoped that it can increase the knowledge and awareness of mothers of toddlers regarding nutrition for toddlers.

Keywords: Toddlers, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi kronis yang menggambarkan keterbelakangan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan. Menurut WHO, standar pertumbuhan stunting pada anak didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur

(TB/U) dengan batas (z-score) di bawah -2 SD. Keterlambatan perkembangan pada masa kanak-kanak merupakan faktor risiko peningkatan kematian, gangguan kemampuan kognitif dan perkembangan motorik, serta ketidakseimbangan fisik. Retardasi pertumbuhan pada anak usia dini memerlukan perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Deformitas dikaitkan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, dan perlambatan pertumbuhan kapasitas motorik dan mental. Perawakan pendek dikaitkan dengan peningkatan risiko obesitas karena orang pendek pun memiliki berat badan ideal yang rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram dapat menyebabkan indeks massa tubuh (IMB) seseorang naik di atas batas normal. Kelebihan berat badan dan obesitas jangka panjang meningkatkan risiko penyakit degeneratif (Soviyati, Utari, and Marselina 2021).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan (pertumbuhan tubuh dan otak) pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, anak-anak lebih kecil dari normal untuk usia mereka dan pemikiran mereka tertunda. Malnutrisi jangka panjang terjadi sejak janin dalam kandungan hingga 1000 hari pertama setelah bayi lahir. Hal ini disebabkan rendahnya ketersediaan makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, serta kurangnya sumber pangan dan protein hewani. (Astutik, Rahfiludin, and Aruben 2018).

Stunting memiliki dampak pada masalah kesehatan yaitu gagal tumbuh (berat lahir rendah, kecil, kurus, dan pendek), hambatan kognitif dan motorik, dan pada saat dewasa akan beresiko penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, stroke, dan penyakit jantung. Stunting juga memiliki dampak pada pertumbuhan penduduk yaitu akan menyebabkan menurunnya produktivitas sumber daya manusia (Ali, 2018).

Menurut Asumsi peneliti ada beberapa faktor yang mempengaruhi stunting pada anak balita adanya pola asuh anak ,dan banyak orang tua yang belum tahu bagaimana cara mengolah variasi makanan yang bergizi agar anak balita mau makan, sehingga angka stunting di desa ie alang mesjid menurun.

Stunting juga disebabkan oleh asupan makanan dan terjadinya infeksi dimana kedua faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Kecukupan asupan makanan terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) berpengaruh terhadap status gizi 42 balita. Pemberian ASI eksklusif merupakan perihal penting yang dapat mencegah terjadinya stunting dimana ASI mengandung seluruh zat gizi ideal yang diperlukan bayi. Kemudian, selain pemberian ASI eksklusif juga perlu dalam pemberian makan pendamping ASI (MP-ASI) pada anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Sari et al. 2016) menunjukkan bahwa balita dnegan asupan protein rendah lebih beresiko 1,87 kali mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan protein yang cukup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita. Anak yang mengalami stunting cenderung ditemukan pada anak yang tidak mendapat ASI eksklusif. Pemberian ASI sekaligus memberikan susu formula memang dapat memenuhi kebutuhan zat gizi bayi, tetapi susu formula tidak mengandung zat antibodi sebaik ASI sehingga bayi lebih rawan terkena penyakit.Usia bayi belum cukup umur 6 bulan memiliki sistem pencernaan yang belum optimal, apabiladiberikan makanan selain ASI akan membuat usus bayi tidak mampu mencerna makanan tersebut dengan baik. Hal ini mengakibatkan anak kekurangan asupan nutrisi dan rentan terkena penyakit, seringnya terjadi penyakit infeksi dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat dan tidak mencapai pertumbuhan yang optimal.

Pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya stunting namun ASI eksklusif bukansatu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian stunting terdapat faktor lain seperti asupan gizi, penyakit infeksi, ketersediaan pangan, status gizi ibu hamil. Berat badan lahir, panjang badan lahir, dan MP-ASI. Sehingga untuk mencegah terjadinya stunting tidak hanya pemberian ASI eksklusif saja yang perlu diperhatikan, namun seluruh faktor-faktor lain yang juga dapat berpengaruh terhadap stunting Prasetyo dalam (Pingge, 2023).

Tingginya penghasilan yang tidak diimbangi pengetahuan yang cukup, akan menyebabkan seseorang menjadi sangat konsumtif dalam pola makannya sehari-hari, sehingga pemilihan suatu bahan makanan lebih didasarkan kepada pertimbangan selera dibandingkan aspek gizi. Keadaan yang tidakStunting terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bilatubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat lebih esensial.

Beberapa faktor penyebab masalah gizi adalah kemiskinan. Kemiskinan dinilai mempunyai peran penting yang bersifat timbal balik sebagai sumber permasalahan gizi yakni kemiskinan menyebabkan kekurangan gizi sebaliknya individu yang kurang gizi akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mendorong proses kemiskinan. Hal ini disebabkan apabila seseorang mengalami kurang gizi maka secara langsung akan menyebabkan hilangnya produktifitas kerja karena kekurangan fisik, menurunnya fungsi kognitif yang akan mempengaruhi tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi keluarga. Dalam mengatasi masalah kelaparan dan kekurangan gizi, tantangan yang dihadapi adalah mengusahakan masyarakat miskin, terutama ibu dan anak balita memperoleh bahan pangan yang cukup dan gizi yang seimbang dan harga yang terjangkau

METODE

kegiatan yang berupa pendampingan terhadap kelompok sasaran Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diikuti oleh masyarakat desa Ie alang Mesjid yang berusia 25- 38 tahun yang datang ke posyandun. Tim pengabdian menyediakan alat pemeriksaan kesehatan dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara langsung kepada masyarakat yang hadir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan posyandu telah rutin dilaksanakan setiap bulannya. Program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan balita dan mencegah terjadinya stunting/ gizi buruk pada balita. Luaran program ini adalah tercetaknya kader terlatih untuk pemeriksaan tinggi badan dan berat badan pada balita sesuai dengan KMS. Dengan adanya kader yang terlatih diharapkan dapat menurunkan angka kejadian stunting di desa ie alang mesjid.

Faktor yang mempengaruhi stunting pada anak balita adanya pola asuh anak, dan banyak orang tua yang belum tahu bagaimana cara mengolah variasi makanan yang bergizi agar anak balita mau makan, sehingga angka stunting di desa ie alang mesjid menurun.

Stunting juga disebabkan oleh asupan makanan dan terjadinya infeksi dimana kedua faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Kecukupan asupan makanan terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) berpengaruh terhadap status gizi 42 balita. Pemberian ASI eksklusif merupakan perhal penting yang dapat mencegah terjadinya stunting dimana ASI mengandung seluruh zat gizi ideal yang diperlukan bayi. Kemudian, selain pemberian ASI eksklusif juga perlu dalam pemberian makan pendamping ASI (MP-ASI) pada anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Sari et al. 2016) menunjukkan bahwa balita dengan asupan protein rendah lebih beresiko 1,87 kali mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan protein yang cukup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita. Anak yang mengalami stunting cenderung ditemukan pada anak yang tidak mendapat ASI eksklusif. Pemberian ASI sekaligus memberikan susu formula memang dapat memenuhi kebutuhan zat gizi bayi, tetapi susu formula tidak mengandung zat antibodi sebaik ASI sehingga bayi lebih rawan terkena penyakit. Usia bayi belum cukup umur 6 bulan memiliki sistem pencernaan yang belum optimal, apabila diberikan makanan selain ASI akan membuat usus bayi tidak mampu mencerna makanan tersebut dengan baik. Hal ini mengakibatkan anak kekurangan asupan nutrisi dan rentan terkena penyakit, seringnya terjadi penyakit infeksi dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat dan tidak mencapai pertumbuhan yang optimal.

Pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya stunting namun ASI eksklusif bukannya satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting terdapat faktor lain seperti asupan gizi, penyakit infeksi, ketersediaan pangan, status gizi ibu hamil. Berat badan lahir, panjang badan lahir, dan MP-ASI. Sehingga untuk mencegah terjadinya stunting tidak hanya pemberian ASI eksklusif saja yang perlu diperhatikan, namun seluruh faktor-faktor lain yang juga dapat berpengaruh terhadap stunting Prasetyo dalam (Pingge, 2023).

Tingginya penghasilan yang tidak diimbangi pengetahuan yang cukup, akan menyebabkan seseorang menjadi sangat konsumtif dalam pola makannya sehari-hari, sehingga pemilihan suatu bahan makanan lebih didasarkan kepada pertimbangan selera dibandingkan aspek gizi. Keadaan yang tidak stunting terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat lebih esensial.

Beberapa faktor penyebab masalah gizi adalah kemiskinan. Kemiskinan dinilai mempunyai peran penting yang bersifat timbal balik sebagai sumber permasalahan gizi yakni kemiskinan menyebabkan kekurangan gizi sebaliknya individu yang kurang gizi akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mendorong proses kemiskinan. Hal ini disebabkan apabila seseorang mengalami kurang gizi maka secara langsung akan menyebabkan hilangnya produktifitas kerja karena kekurangan fisik, menurunnya fungsi kognitif yang akan mempengaruhi tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi keluarga. Dalam mengatasi masalah kelaparan dan kekurangan gizi, tantangan yang dihadapi adalah mengusahakan masyarakat miskin, terutama ibu dan anak balita memperoleh bahan pangan yang cukup dan gizi yang seimbang dan harga yang terjangkau

SIMPULAN

Telah dilakukan kegiatan posyandu kesehatan gratis meliputi pemeriksaan ANC, Posyandu balita dan posbindu secara gratis di Desa Ie Alang mesjid . Dengan adanya kegiatan ini, kesadaran ibu-ibu yang memiliki balita agar rutin membawa anaknya ke posyandu dan selalu mengolah makanan yang bergizi untuk di konsumsi oleh anak balita. Dari kegiatan posyandu yang dilakukan, dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi terhadap kegiatan ini. Melalui kegiatan ini dapat menambahkan pengetahuan dan persepsi ibu-ibu yang memiliki balita akan pentingnya membawa anaknya ke posyandu untuk melakukan penimbangan dan ukur tinggi badan .

SARAN

Untuk ibu-ibu yang memiliki balita agar selalu membawa balita ke posyandu untuk melakukan penimbangan dan mengukur tinggi badan dan selalu menyediakan makanan yang bergizi untuk anak balitanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2MP, dosen dan mahasiswa STIKes Muhammadiyah Aceh yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini, juga kepada ketua STIKes yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini, sehingga kegiatan pelaksanaan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatus Sholeha. 2023. Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo. *HealthyTadulakoJournal (Jurnal KesehatanTadulako)*Vol. 9 No. 1, Januari 2023 P-ISSN : 2407-8441/e-ISSN : 2502-0749
- Adriany, F., Hayana, Nurhapipa, Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17- 25.
- Astutik, M. Ze. Rahfiludin, and Rony Aruben. 2018. "Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus Ii Kabupaten Pati Tahun 2017)." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 6(1):409–18.
- Badan Pusat Statistik. (2020). 'Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2018- 2019'. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- BKKBN.(2021). "Stunted dan Stunting". Diakses dari <https://www.bkkbn.go.id/berita-stunted-dan-stunting>. Dikutip pada hari Minggu, 06 Maret 2022 pukul 21.45 WIB
- Citra,M.2022.Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Uptd Puskesmas Patek Kecamatan Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2022.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2021). "Profil Kesehatan Aceh 2021". Aceh: Dinkes Provinsi Aceh.
- Desyanti, Chamilia dan Nindya, S. T. (2017) 'Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Amerta Nutrition, pp. 243–251
- Hendra Mukhlis, 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan.Perintis E-ISSN: 2622-2256 Vol.3No.1Tahun 2020.
- Ina, A. dan Betan, M. O. (2017) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Perkembangan Anak Usia Balita Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu

- Dalam Melakukan Deteksi Dini Perkembangan Anak di Pusat Kesehatan Masyarakat Sikumana, Kota Kupang', Jurnal Info Kesehatan, 15(1),
Kemenkes.(2016).Pusat Data dan Informasi.Situasi Balita Pendek.Infodatin.
JakartaSelatan
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). "Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045". Diakses dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211227/4339063/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesia-2045/>. Dikutip hari Kamis, 30 Desember 2021 pukul 23.00 WIB
- Kementerian Kesehatan RI. (2018b). "Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia". Jakarta: Kemenkes RI
- Kota banda aceh 2022.sensus Status Gizi Indonesia (SSGI2022).
- Muchamad Arif Al Ardha, 2023 Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Cipadung Kota Bandung. JKM : Jurnal Kesehatan Mahardika Vol.10, No.1, March 2023, pp35~39 ISSN:2355- 0724, DOI:10.54867/jkm.v10i1.155
- Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). "Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor KEP. 10/M.PPN/HK/02/2021 Tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2022. Jakarta: Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Rahayu, Atikah, Fahrini Yulidasari, Andini, O.P, dan Lia Anggraini. (2018). "Study Guide- Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat". Yogyakarta: CV Mine
- Rizcewati2022 Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Kupang Kabupaten Kapuas. ISSN :ISSN 2442-4986 An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9 (1) Juni 2022 :39-44 <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/7184>
- Shylvia Cholifatus Sholihah (2023). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Dradah. Volume7, Nomor1, April 2023 ISSN2623-1581(Online)
- Susanti Serang, 2021. Faktor-Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. Jurnal Sahabat Keperawatan, Vol. 3; No. 1; Februari 2021.